

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak ditemukan pada akhir abad ke 19, film telah mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi yang dipakai dan mendukung dalam sebuah pembuatan film. Pada awalnya film dikenal hanya sebagai gambar hitam putih dan tidak bersuara atau lebih dikenal dengan film bisu. Baru pada tahun 1930 film yang berwarna mulai diketemukan (Sumarno,1996: 9). Seiring dengan perkembangan yang dialami oleh film (dari film tidak berwarna sampai berwarna) peralatan untuk memproduksi film juga mengalami perkembangan terlebih setelah komputer grafik digunakan dalam produksi film.

Sebagai suatu hasil karya seni dari seniman, film memiliki kelebihan dibandingkan dengan seni lainnya karena film tidak hanya dinikmati oleh orang hanya melalui indera penglihatannya saja tetapi juga melalui indera pendengaran. Karena gambar filmis adalah gambar sesuatu bukanlah gambar tentang sesuatu, dimana ketika kita menyaksikan sebuah film kita akan menyaksikan sebuah gambar yang bersifat jelas dan nyata. Sebab gambar filmis adalah sebuah gambar yang mempunyai reproduksi tinggi akan kenyataan fisik yang diabadikan.

Seperti halnya bentuk kesenian lainnya, film juga mempunyai pengelompokan menjadi dua kelompok besar yaitu film cerita dan film non cerita atau non fiksi (Sumarno, 1996: 10). Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat

berdasarkan atas cerita yang diuraikan dalam bentuk gambar bergerak.

karena film tersebut dibuat dengan tujuan untuk dipertontonkan kepada khalayak umum dengan harapan akan mendatangkan keuntungan secara ekonomis. Film cerita digolongkan lagi menjadi berbagai jenis atau genre seperti film horor, laga komedi, drama, perang, sejarah, musikal dan sebagainya. Sedangkan pengelompokan yang kedua adalah pengelompokan film yang bersifat non cerita yaitu film yang dibuat berdasarkan fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi dan kamera hanya berfungsi untuk merekam kejadian tersebut. Film jenis ini yaitu film berita dan dokumentasi. Film berita yang menitikberatkan pada segi pemberitaan suatu kejadian aktual, seperti film berita dalam siaran televisi. Sedangkan film dokumentasi adalah film yang dibuat dengan cara hanya merekam kejadian tanpa adanya pengolahan lebih lanjut.

Film juga dapat diklasifikasikan dengan sebuah industri, dimana dalam sebuah industri memerlukan suatu kerja team (*team work*) yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Industri film yang terkenal antara lain adalah industri film Hollywood, Hongkong, dan Bollywood (India). Industri film tersebut memiliki jaringan distribusi yang terkoordinasi, seperti industri film Hollywood yang menguasai sebagian besar dari industri perfilman dunia. Dikatakan menguasai sebagian besar karena film-film Hollywood lebih banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan film-film Hongkong apalagi India. Film Hollywood lebih menarik karena mengangkat tema yang bervariasi, dibandingkan dengan film India yang bertemakan dan berlatar belakang...

Sejarah lebih luas lagi, film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest bahwa film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Karena itu, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur terutama indeksial pada film terutama digunakan ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Zoest, 1993: 109). Memang secara umum, film dibangun dengan banyak tanda dan sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Pada dasarnya film merupakan cerminan atau gambaran kehidupan manusia sehari-hari. Dalam hal ini film dimaknai sebagai representasi dari realitas kehidupan manusia. Disini film hanya sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode dan konvensi-konvensi dari kebudayaannya.

Terkait dengan perkembangan film di Indonesia, saat ini, film Indonesia secara nyata mulai menunjukkan geliat kembali. Sekalipun muncul kesan kalau film nasional yang laku saat ini hanya ada dua macam saja, film yang bertema remaja atau film yang bertema horor atau misteri. Namun saat ini yang paling banyak diproduksi adalah film yang bertemakan horor. Ini bukan sekadar isapan jempol belaka. Dari beberapa judul film yang diproduksi sepanjang lima tahun

terakhir ini, sebagian besar bertemakan horor atau misteri yang sedikit banyak terpengaruh dengan pola film horor barat.

Sebagai sebuah media komunikasi karena film memuat pesan-pesan (moral, kemanusiaan, lingkungan atau politik) baik secara terang-terangan ataupun secara samar-samar. Sebagaimana umumnya fungsi media yang lain, film juga mengandung nilai komunikasi lebih yaitu bisa berbicara kepada khalayak secara audio dan visual, turut dan sering digunakan oleh suatu kelompok untuk dijadikan sebagai bahasa politik dan komoditas yang strategis.

Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi film bertambah menjadi media pemasukan nilai-nilai yang diyakini oleh suatu komunitas. Tentu saja yang menjadi sasarannya adalah publik. Tak pelak, film yang notabene adalah produk budaya, tercelup pula oleh tangan kekuasaan sekelompok orang sehingga pada akhirnya digunakan sebagai sarana penyebaran misi mereka. Komunitas yang dimaksud disini adalah komunitas para pemuja setan (satanisme) yang sampai saat ini masih eksis.

Kepercayaan kepada setan, hantu, dan makhluk-makhluk ghaib sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Pada umumnya, masyarakat percaya kepada prinsip dualisme, yaitu semua benda tercipta berpasangan, bahkan bertentangan (Seng, 2007: 4). Manusia percaya tentang adanya kekuatan baik dan kekuatan jahat. Kekuatan baik diidentikkan dengan Tuhan, dewa, dan sebagainya. Adapun

Satanisme menolak kepercayaan kepada kuasa duniawi yang lain. Bagi penganut paham ini, setan adalah kuasa terbesar di dunia. Paham satanisme tidak memercayai adanya ajaran agama (Seng, 2007: 28). Bagi pengamal satanisme, manusia harus menikmati kehidupan di dunia dengan sepuas-puasnya mengikuti kehendak hati dan tututan hawa nafsu mereka dan tidak ada satu pun yang bisa menghalangi kebebasan itu. Manusia dianjurkan untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya selagi masih hidup. Bagi satanisme, tidak ada kebajikan, kebaikan, kesederhanaan dan kemanusiaan, yang ada ialah keganasan, dan kejahatan.

Satanisme muncul dalam banyak hal salah satunya adalah film dan musik. Para pemuja setan berusaha menjelaskan misinya dan membuat ajarannya yang ganjil menjadi biasa melalui film-film yang menceritakan tentang dunia gaib dari sudut pandang mereka. Banyak film yang menceritakan dengan terbuka idiom satanisme serta kisah kuasa gelap (*dark force*).

Sementara untuk musik mereka telah menjadikannya sebagai mantera pada saat ritual mereka berlangsung (Majalah Ghoib, edisi khusus, 2004: 42-43). Baik secara langsung dengan menyelipkan kata-kata pemujaan setan dalam lagu itu tetapi tidak begitu jelas kata-katanya karena tenggelam oleh dentuman musik atau dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak bisa dipahami layaknya sebuah mantera, atau secara tidak langsung dengan cara tertentu mereka menyembunyikan dibalik lagu itu. Para pemuja setan seringkali mendengarkan musik rock dan heavy metal. Ini merupakan jenis musik terburuk karena peran

pesan tersembunyi yang ada padanya. Ada beberapa jenis heavy metal : Glamour Metal, Black Metal, Death Metal, Punk Metal, Occult Punk, Shock Rock.

Pada dasarnya satanisme adalah tentang melayani setan dan melakukan apapun yang bersifat ofensif terhadap tuhan. Gerakan satanis telah menjadi bagian utama dari penyerangan terhadap kepercayaan manusia terhadap tuhan. Pemerksaan, pembunuhan, seks bebas, narkoba, bunuh diri masal sangat menyenangkan setan, dengan alasan bahwa perbuatan tersebut menghina tuhan. Satanisme telah dan akan selalu menjadi sarana yang mengalirkan dan menumbuhkan sesuatu yang jahat.

Namun, dari banyak film yang mengusung tema satanisme Film "The Omen" inilah yang disebut-sebut telah mempopulerkan satanisme (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/04/99sinopsis.htm>, diakses tanggal 28 Februari 2007). Film The Omen yang diproduksi oleh 20th Century Fox adalah sebuah film *remake* dari film horor klasik "The Omen" tahun 1976. Film arahan sutradara John Moore ini menceritakan tentang adanya komunitas yang mempercayai sebuah pertanda akan kedatangan hari kiamat, lengkap dengan tanggal, bulan, dan tahunnya. Ramalan yang mengetengahkan gambaran tentang masa depan yang menakutkan atau menghasilkan penggalan-penggalan sejarah yang telah dilalui. Dan pertanda itu benarkah ada di sekitar komunitas yang memercayainya? Konon, pertanda itu antara lain adanya penyerangan teroris, cuaca yang buruk, dan lain-lain. Bahkan yang lebih detail lagi adalah kedatangan anti-Christ yang ditandai 666? Dikisahkan, sang anti-Christ itu menerima kekuatan langsung dari setan untuk mendirikan suatu kerajaan di bumi sebagai

pertanda awal dari kedatangan hari kiamat. Robert Thorn (Live Schreiber) tidak menyadari adanya ramalan-ramalan gelap di sekitarnya yang akan segera dialami. Suatu ketika, istrinya, Katherine Thorn (Julia Stiles) menderita sakit yang luar biasa saat melahirkan anaknya yang berujung kematian. Dan itu adalah keguguran yang kedua kalinya. Thorn tahu betul kematian bayinya yang kedua itu, akan mengakibatkan Katherine jauh lebih menderita lagi. Pendeta rumah sakit, Father Spiletto (Giovanni Lombardi Radice) mendesak Thorn untuk mengangkat anak bayi yang ditinggal mati oleh ibunya saat melahirkan. Saran itu diterima Thorn dengan pesan kepada pendeta itu untuk merahasiakannya kepada Katherine. Jadilah bayi itu diterima oleh Katherine sebagai darah dagingnya, begitu pun dengan Thorn. Kebahagiaan mengurus bayi seiring dengan karier Thorn yang menanjak. Ia dipromosikan menjadi duta besar Amerika untuk Inggris. Tetapi di London, tempat barunya, beberapa kejadian janggal mulai mengiringinya.

Bayi tersebut adalah Damien yang memiliki tanda kelahiran 666 di kepalanya. Ternyata anak laki-laki titisan setan ini membawa bencana tidak hanya untuk keluarga diplomat ini, tetapi juga dengan orang-orang disekitarnya. Terutama dengan orang yang memberitahu kebenaran tentang anak ini. Ketika Robert Thorn menyadari siapa Damien sebenarnya, semuanya sudah terlambat (Majalah Kawanku, no.51, 18-24 Desember 2006).

Jika dicermati secara lebih mendalam terutama terkait dengan tanda-tanda yang dibangun oleh film tersebut terdapat banyak tanda-tanda simbol satanisme yang menggambarkan bahwa gerakan satanisme masih eksis sampai saat ini. Simbol satanisme tersebut banyak yang ditampilkan oleh tokoh maupun

suasana yang dibangun film tersebut. Simbol-simbol satanisme yang tertuang dalam film ini bisa dalam bentuk bahasa, isyarat maupun gambar adegan-adegan film yang ada. Jadi dalam hal ini, representasi satanisme yang terkandung dalam film tersebut dapat dilihat baik secara verbal maupun non verbal dari keseluruhan adegan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yang perlu diteliti dan analisis lebih lanjut yaitu:

1. Bagaimana simbol-simbol satanisme yang terungkap atau ditampilkan dalam Film "The Omen"?
2. Apakah makna yang terkandung dalam tanda atau simbol satanisme dalam Film "The Omen"?
3. Apakah ideologi yang terkandung dalam simbol satanisme dalam Film "The Omen"?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui simbol-simbol satanisme yang terungkap atau ditampilkan dalam Film "The Omen"?

2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam penggunaan simbol-simbol satanisme dalam Film "The Omen".
3. Untuk mengetahui ideologi di balik simbol satanisme dalam Film "The Omen".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai manifestasi atau penerapan teori yang telah diperoleh selama penulis mengikuti kuliah khususnya yang menyangkut tentang teori semiotika dan filmologi.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi kerangka acuan studi pada berbagai studi film yang selama ini telah melembaga baik secara formal maupun non-formal. Selain itu, diharapkan pula dapat menambah bahan pelengkap wawasan tentang sisi dunia perfilman yang selama ini hanya berkisar pada sisi teknis (proses pembuatan) dan bisnis (mengejar keuntungan) semata.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna

Dalam menyusun strategi komunikasi untuk dioperasikan dengan taktik-taktik komunikasi sebagai penjabaran, pertama-tama ia harus menghayati proses komunikasi yang akan ia laksanakan. Dalam prosesnya komunikasi harus

berlangsung secara berputar (*circular*), tidak melurus (*linier*). Ini berarti idenya sebagai ekspresi dari panduan dan peristiwa yang kemudian berbentuk pesan. Setelah sampai kepada komunikan, harus di usahakan agar efek komunikasinya dalam bentuk tanggapan mengurus menjadi umpan balik (Effendy, 2003: 310).

Komunikasi merupakan proses pertukaran ide dan gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyalurnya. Sehingga komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan semata, melainkan komunikasi juga dapat dikatakan sebagai proses produksi pesan dan pertukaran makna yang disebut aliran semiotika. Inilah yang diungkapkan John Fiske bahwa komunikasi sebagai *transmission of message* dan *production and exchange of meanings* (Fiske, 1990: 2).

Pesan (*message*) terdiri dari dua aspek yaitu isi atau isi pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya (Effendy, 2003: 312). Lambang utama pada media radio adalah bahasa lisan, pada surat kabar bahasa lisan ada juga gambar, pada film dan televisi lambang utama adalah gambar. Pesan yang disiarkan media massa bersifat umum karena memang demi kepentingan umum. Penataan pesan bergantung pada media sifat yang berbeda satu dengan lainnya, dan disinilah dimensi seni tampak berperan.

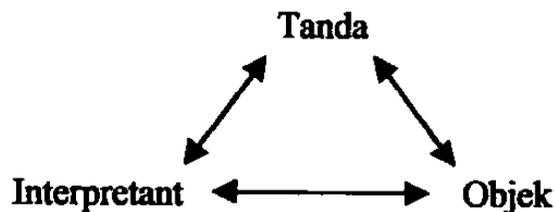
Kaitannya dengan semiotika, pesan dimaknai sebagai susunan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan para penerima pesan tersebut, serta dapat menghasilkan arti atau pengertian. Pengalaman sosial serta latar belakang budaya sangat menentukan bagaimana suatu pesan diartikan atau dimaknai oleh penerima pesan artinya suatu pesan yang sama dapat diartikan atau

dimaknai berbeda oleh orang yang mempunyai pengalaman sosial dan latar belakang budaya yang berbeda.

Pierce (dalam Fiske, 1990: 63) berpendapat bahwa tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yaitu objeknya. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram tanda dari Pierce di bawah ini:

Gambar 1.1

Diagram Tanda Pierce



Sumber: Fiske, *Cultural and Communication Studies*, tahun 1977: 63.

Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri atau yang disebut *objek*. kemudian hal ini dipahami oleh seseorang: dan ini memiliki efek di benak penggunanya atau yang disebut *interpretant*. Kita mesti menyadari bahwa *interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun pierce menyebutnya di mana-mana sebagai “efek pertandaan yang tepat”: yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman langsung terhadap objek yang dapat diluar dari konsep ini adalah pemetaan

bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu dipergunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Sedangkan menurut Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna, untuk dapat menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda (Fiske, 1990: 65). Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi (tulisan diatas kertas atau suara di udara). Petanda adalah konsep mental yang diacukan penanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama menggunakan bahasa yang sama.

Hubungan antara penanda dan petanda adalah kesewenang-wenangan (diada-adakan), tidak termotivasi, tidak alami. Tidak ada hubungan logis antara kata dan konsep, atau antara penanda dan petanda, hal inilah yang membuat pencarian atau penemuan makna di dalam teks menjadi menarik dan problematik.

2. Pengertian Representasi

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antar teks media (termasuk film) dengan realitas. Chiara Giaccardi (Noviani, 2002: 61) mengatakan secara semantik, representasi diartikan *to depict*, *to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* didefinisikan sebagai *to stand for*. Representasi menjadi sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan dan mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.

Stuart Hall menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi, yang dilihat dari posisi *viewer* maupun *creator*. Terutama dalam hal mengkritisi makna konotasi yang ada di balik sebuah representasi (dalam Burton, 2000: 177), yaitu:

- a. *Reflective*, yakni pandangan tentang, makna tentang. Di sini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial.
- b. *Intentional*, adalah sudut pandang dari *creator* yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi.
- c. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca (*reader*) melalui teks yang dibuat. Yang dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan *visual*, kode teknis, kode pakaian, dan sebagainya, yang oleh film dihadirkan kepada khalayak secara *audio visual*.

Proses representasi melibatkan tiga elemen: *pertama*, obyek yakni sesuatu yang direpresentasikan. *Kedua*, tanda yakni representasi itu sendiri. *Ketiga*, coding yakni seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan. Coding membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda dapat menghubungkan obyek untuk diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada satu obyek atau satu tanda mengacu pada sekelompok obyek yang telah ditentukan secara jelas (Noviani, 2002: 62). Dengan demikian di dalam representasi ada sebuah kedalaman makna, termasuk di dalamnya terdapat identitas suatu kelompok tertentu pada suatu

Menurut pemikiran Pierce, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dengan penanda. Hubungan diantaranya bersifat *arbiter* atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan bersama). Misalnya: anggukan kepala berarti setuju atau sepucuk surat bertinta merah berarti marah (Kurniawan, 2001: 21).

Konsep representasi menjadi hal yang penting dalam studi tentang budaya, representasi menghubungkan makna (arti) dan bahasa dengan kultur. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi adalah sebuah bagian yang esensial dari proses dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut (Hall, 1997: 15).

Hubungan antara teks media (termasuk film) dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. Representasi dalam media cetak dikatakan berfungsi secara konseptual sepanjang berperan untuk membentuk dominasi dan eksploitasi dalam hubungan sosial (Fairloch, dalam Burton, 2000: 171). Hal ini mengingatkan kita bahwa media mempunyai tiga kedudukan yang sangat penting, yaitu menentukan representasi apakah yang mungkin akan mereka bangun, bagaimanakah produk media dibangun secara umum dan hubungan antara produsen media dan *audiens*.

Media membentuk gagasan-gagasan atau ide-ide kita tentang suatu kenyataan karena media membangun kata-kata dan *image* yang merupakan bagian dari kenyataan tersebut. Media mencerminkan perilaku masyarakat dan memberikan suatu yang diinginkan oleh para *audiens*. Jika representasi berubah

dalam periode waktu tertentu, hal itu mencerminkan perubahan perilaku masyarakat.

Dalam perspektif posmodern, media adalah kenyataan yang harus kita kritisi lebih lanjut oleh mereka yang ingin menunjuk operasi terhadap wanita sebagai sebuah realitas. Dalam hal ini, realitas dipahami sebagai kesimpangsiuran dan terbagi-bagi tetapi juga menampilkannya sebagai contoh ketidaksamaan. Jika media adalah realitas yang ada disekitar kita, maka kita berargumentasi bahwa kita cenderung menyangkal keberadaan ketidaksamaan material kecuali jika mereka terjadi dalam representasi (Devereux, 2003: 117).

Representasi yaitu bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2005: 9). Representasi merupakan hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan ada sejumlah aspek lain yang dimarginalisasi. Hal ini mengandung implikasi bahwa seluruh representasi berarti "penghadiran kembali" dunia sosial dan akan memunculkan hasil dari suatu representasi pasti akan bersifat sempit dan tidak lengkap.

Representasi menjadi suatu perwujudan relasi kuasa di dalam masyarakat. Representasi adalah sebuah sarana untuk memancarkan ideologi dalam rangka memelihara atau memperpanjang relasi kuasa. Sehingga makna representasi adalah tentang: siapa yang mempunyai kuasa dan siapa yang tidak, bagaimana kuasa diterapkan, dan nilai-nilai yang mendominasi cara berpikir kita

tentang masyarakat dan kebudayaan sosial (Barker, 2005: 9). Representasi adalah

Pemahaman dan pengertian tentang sebuah representasi berasal dari hubungan atau interaksi antara program atau penyajian dengan persepsi dan kesimpulan yang telah ada dalam pikiran tiap-tiap individu. Representasi setiap orang terjadi begitu kompleks karena dapat pula diciptakan melalui kombinasi berbagai elemen yang mengacu pada dimensi yang berbeda dari representasi. Dengan kata lain, ada asumsi dibalik semua representasi yang datang, kurang lebih dari pengalaman membaca majalah, mendengarkan radio atau menonton film. Bagaimanapun juga, hal ini dapat dipahami melalui interaksi suatu media (misalnya film), dengan sumber representasi lain.

3. Pengertian Simbol

Simbol dalam “bahasa” komunikasi, seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di depan rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Simbol secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan

Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*) yakni untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya si kacamata untuk seorang yang berkacamata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia). Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga simbol ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Sobur, 2003: 155-156).

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dengan penanda. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu (objeknya), untuk seseorang (*interpretant*-nya), dan dalam semacam respek atau penghargaan (*ground*-nya). Hubungan diantaranya bersifat *arbiter* atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan bersama). Misalnya: anggukan kepala berarti setuju atau sepucuk surat bertinta merah berarti marah (Kurniawan, 2001: 21).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut "bunga" sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini pierce mengemukakan bahwa : "*A symbol is a sign which refers to the object that is denoted by virtue of law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*" (Derrida, 1992:156).

Dengan demikian, dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu sendiri secara artifisial dinyatakan dan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar arbiter. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa sebuah timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya (Berger, 2000: 23).

Simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik, dan epistemologi (Wellek dan Waren, 1995: 239). Sedangkan dalam pandangan konstruksi sosial atas realitas, simbol adalah sesuatu yang memiliki makna yang objektif (Fiske, 1990: 282).

Simbol dapat diklasifikasikan menjadi: (1) konvensional, (2) aksidental (*accidental*), (3) universal (Berger, 2000: 85). Simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri atau ada untuk (menyebut atau menggantikan) sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup, dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Sebagai

contoh, bagi seorang pria yang jatuh cinta (simbol aksidental yang ditemukan di dalam mimpi membuat interpretasi mimpi menjadi rumit, karena mimpi-mimpi lebih banyak berisi simbol-simbol aksidental). Akhirnya simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.

Simbol merupakan sesuatu yang menjadi petanda atas sesuatu yang memiliki arti serta nilai-nilai tertentu. Keberadaan simbol tidak bisa dilepaskan dari makna, sehingga apabila simbol ini dikaitkan dengan sistem kebiasaan dan tingkah laku dalam masyarakat. Maka banyak kandungan makna yang akan kita temukan dari sebuah simbol tersebut.

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide harapan dan banyak hal lain.

4. Pengertian Satanisme

Satanisme merupakan bentuk pemujaan terhadap setan yang hingga kini masih eksis. Tetapi seberapa kuatkah kelompok pemujaan ini, tidak dapat dimengerti hingga kini. Mengingat mereka selalu bertentangan dengan agama dan negara tempat dimana mereka berkembang. Sehingga gerakan mereka sangat rahasia, di hutan-hutan, pedalaman, tempat terisolir dan sebagainya.

Satanisme menolak kepercayaan kepada kuasa duniawi yang lain. Bagi penganut paham ini, setan adalah kuasa terbesar di dunia. Paham satanisme tidak

manusia harus menikmati kehidupan di dunia dengan sepuas-puasnya mengikuti kehendak hati dan tututan hawa nafsu mereka dan tidak ada satu pun yang bisa menghalangi kebebasan itu. Manusia dianjurkan untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya selagi masih hidup. Bagi satanisme, tidak ada kebajikan, kebaikan, kesederhanaan dan kemanusiaan, yang ada ialah keganasan, dan kejahatan.

Pemujaan setan atau satanisme secara khusus dapat diartikan dengan menjadikan setan sebagai tuhan yang dipuja-puja dan disembah, ditaati ajarannya dan diagungkan keberadaannya. Mereka rela melakukan berbagai macam bentuk ritual untuk mengharapkan ridha setan. mendengarkan instruksi setan (Ghoib, Edisi Khusus, September 2004: 60).

Paham satanisme percaya bahwa keinginan tidak memiliki batasan. Mereka beranggapan bahwa manusia harus menjadi bangsa yang kuat, bertenaga, dan agresif. Para penganut ajaran satanisme sangat menyanjung mereka yang melakukan dosa dan kejahatan (Seng, 2007: 29-30). Oleh karena itu, kelompok satanisme memberikan ruang yang luas kepada mereka yang ditolak oleh masyarakat, seperti para pelaku ajaran sesat. Guna mencapai tujuannya, mereka juga membuat berbagai kelompok ajaran sesat yang menyebabkan paham satanisme merasuk baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat.

Pemujaan dan penyembahan setan ini muncul sekitar abad ke-12 dan mencapai puncaknya pada abad ke-17. walaupun pemujaan setan kerap dikaitkan dengan masyarakat primitif dan suku-suku tertentu, namun di abad ke-17

pedalaman, kegiatan itu ternyata turut berkembang pula di kalangan masyarakat barat (Seng, 2007: 15). Misalnya di Eropa, ratusan ribu wanita telah dibakar hidup-hidup ketika mengamalkan sihir dan terlibat dalam kegiatan pemujaan setan. Di Perancis, seorang permaisuri Raja Louis XIV yang disingkirkan telah mengadakan upacara pemujaan setan dengan bersembahyang sambil bertelanjang di dalam sebuah ruang bawah tanah. Permaisuri itu telah mengorbankan seorang anak sebagai persembahan kepada setan pada setiap puncak upacara.

Penyembahan terhadap setan ini, untuk pertama kali diperkenalkan secara sistematis dan terorganisasi oleh Aleister Crowley (1875-1947) (Tasmara, 1999: 264). Pengalaman dirinya mempelajari aliran kebatinan, khususnya tradisi mistik kuno Yahudi yang disebut *kabalah* telah mengantarkannya menjadi anggota *Oreder of the Golden Dawn*, sebuah organisasi yang mempelajari dan mengembangkan ajaran mistik dan ikut mengembangkan organisasi *freemason* sebagai organisasi “lelaki jantan” yang memilih dan mengembangkannya sebagai organisasi yang sangat ketat untuk membangun lelaki yang kuat, cerdas, dan mempunyai daya pikat. Crowley dianggap sebagai penggagas pertama lahirnya ajaran satanisme dan bertujuan untuk mempersatukan atau melebur semua agama yang ada.

Para pemuja setan merupakan komunitas kegelapan dengan ritual kriminal yang berusaha menaklukkan dunia. Sehingga mereka mempunyai kegigihan untuk menyebarkan paham mereka di berbagai dunia. Mereka masuk ke berbagai agama dan merusaknya. Walaupun mereka berbeda sekte ajarannya,

tetapi mereka tetap satu, memuja setan yang berujung pada kebebasan tanpa batas dalam segala hal.

Untuk mengundang dan menggembirakan setan, mereka mengadakan berbagai upacara ritual. Upacara ritual pemujaan setan antara satu kelompok pemuja setan dengan kelompok pemuja setan yang lain tidaklah sama. Namun secara umum, ada beberapa upacara ritual yang sering dilakukan oleh para pemuja setan, antara lain: (Majalah Ghoib, Edisi Khusus, 2004: 53-55).

1. Seks Bebas

Para pemuja setan menghilangkan rasa bersalah dari setiap aktivitas seks bebas. Tidak ada yang dianggap tabu. Seks bagi mereka layaknya makan. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa seks dalam ajaran pemujaan setan adalah *setting* terbaik untuk seks.

Segala macam pelanggaran asusila, agama ada pada ritual seks bebas mereka. Dari tukar pasangan, bebas memilih pasangan, sodomi, penyiksaan seksual, *necrophilia* (melakukan hubungan seksual dengan mayat, di mana untuk mendapatkannya mereka terkadang harus menggali kuburan yang masih baru), seks di depan umum. Kesemuanya dilakukan secara bersama-sama di satu tempat.

2. Narkoba

Narkoba hampir tidak terpisahkan dari kehidupan para pemuja setan. minimalnya, mereka menggunakan minuman keras untuk pesta-pesta mereka. Tidak sedikit yang terkapar di antara botol minuman keras dan alat suntik

heroin. Peredaran narkoba menjadi sangat sulit untuk diberantas. Karena mereka mempunyai jaringan yang rapi, rahasia, kuat, dan besar.

3. Bunuh Diri Masal

Beberapa penganut sekte pemuja setan, terutama aliran *Dungeon & Dragon*, mengakui bahwa permainan ini adalah instruksi rahasia untuk bunuh diri dan melakukan penyiksaan. Mereka meyakini bahwa bunuh diri adalah bentuk pengabdian paling tinggi untuk setan.

4. Pembunuhan dan Pengorbanan Manusia

Beberapa aliran Kristen konservatif di Amerika mengakui bahwa hingga 60.000 orang disiksa dan di bunuh oleh sebuah jaringan organisasi pemuja setan. berdasarkan statistik pengadilan kriminal yang dikumpulkan oleh *National Institute of Justice*, kira-kira 20.000 orang setiap tahun menjadi korban pembunuhan.

5. Pengorbanan Anak

Anak-anak yang tidak berdosa turut dikorbankan pada ritual-ritual mereka. Mulai dari meminum darah, membunuhnya, memasak bayi dalam *microwave*, hingga penyiksaan seksual.

Anak-anak itu didapat dari para anggota yang mengorbankan anaknya sendiri. Baik bayi ataupun janin yang masih 5-6 bulan yang digugurkan secara paksa, kemudian sang ibu disuruh untuk memakan dagingnya. Atau dengan

6. Mutilasi Hewan

Hewan pun tidak luput dari kekejaman para pemuja setan. Mereka memotong-motong hewan dalam ritual mereka, kemudian menggunakan darahnya untuk membasahi tubuh para jemaat terkadang mereka menggunakan darah hewan sebagai ganti darah manusia.

Para pengikut satanisme, umumnya sangat memuja simbol-simbol serta falsafah dari simbol-simbol ajaran setan. Dengan membuat simbol, anggota pengikut setan merasa akan terikat dan sekaligus dapat dijadikan sebagai lambang organisasi dan mempunyai kekuatan magis (Tasmara, 1999: 108). Para pemuja setan memiliki beberapa simbol yang sering digunakan, yaitu:(Seng, 2007: 41-46).

1. Pentagram

Simbol inilah yang lazim dipakai oleh para pemuja setan. pentagram adalah bintang bersudut lima. Dalam simbol itu, terdapat satu sudut yang mengarah ke bagian atas dan dua sudut mengarah ke bagian bawah. Sudut yang terangkat ke atas mewakili simbol kesucian dan kebaikan, sedangkan dua sudut di bawah merupakan simbol kambing mendes yang mewakili setan. Ia adalah simbol nasib malang dan kematian. Kambing mendes merupakan hewan yang kerap ditemukan pada lambang yang digunakan oleh kelompok penganut paham satanisme. Pentagram juga sering digunakan pada upacara ritual yang menggambarkan menuruni bumi api dan air dengan

2. Inverted Pentagram (Segilima Terbalik)

Inverted pentagram adalah bintang bersudut lima namun terbalik. Makna dari *inverted pentagram* adalah sudut bintang yang menggambarkan tanduk itu bermakna *Lucifer*, sama tinggi dengan tuhan. Tiga sudut di bawah menggambarkan tritunggal iblis, yang ditengah Lucifer, di kiri anti kristus, yang di kanan nabi-nabi palsu.

3. Salib Terbalik

Simbol ini adalah lambang setan yang mewakili kematian, kegelapan, dan kesesatan. Salib itu sengaja dibalik oleh para pengikut dan pemuja setan sebagai tanda penentangan kepada tuhan dan pemberontakan mereka terhadap ajaran Kristen. tetapi lebih luasnya, mereka sebenarnya menghina semua agama. Hanya saja mereka muncul dari negara-negara yang banyak penganut kristennya, maka saliblah yang menjadi sasaran mereka.

4. Baphomet

Simbol ini adalah lambang spesifik dari *Church of Satan* (Gereja Setan). dengann gambar berupa manusia tetapi berkepala seperti kambing dengan dua tanduk, satu mahkota dan memiliki dua sayap. Lambang ini menggambarkan tradisi ritual *magic* atau sihir. Dan pada setiap sudut bintang yang bergambar kepala kambing, ada lima lambang kecil-kecil adalah menggambarkan lima lambang setan: Zombie, WareWolf, Dracula, Vampire, dan SherWolf.

5. Angka 666

Angka 666 ini mereka lukiskan di kulit tubuh mereka. Ada yang ditangan , paha dan sebagainya. Dalam ajaran Kristen, angka 666 dikenal sebagai simbol

kelompok antikristus, pendosa dan pemuja setan. Angka 666 dikenal sebagai *the beast 666* yang merupakan angka kebijaksanaan, kekuatan, dan ketangguhan atau tidak terkalahkan. Angka ini melambangkan kesempurnaan. Tahun 1999 bila dibalik akan memberikan kode revolusi. Sehingga setiap ada angka kembar berupa 666 atau 999 selalu merujuk pada gonjang-ganjingnya umat beragama.

6. Simbol Peace

Simbol ini menunjukkan mata setan menyerupai lambang *peace* atau kedamaian yang digunakan secara meluas pada masa kini. Namun sebenarnya lambang *peace* itu merupakan salah satu bagian paling penting yang terdapat pada setan. lambang *peace* mewakili penglihatan setan.

7. Heksagram

Heksagram berasal dari kata *hexa* yang berarti enam dan kata *gramma* yang berarti tulisan atau gambar. Heksagram adalah dua piramida terbalik yang merupakan lambang kerajaan Sulaiman dan bintang daud yang juga simbol pemerintahan "dunia baru" yang masing-masing sudut mempunyai kekuatan falsafah: pengetahuan (*scire*), keberanian (*audere*), keinginan (*velle*), kerahasiaan (*tacere*), kekinian (*nouvere, seculare*), dan kebebasan (*libre*). Bentuk heksagram juga melambangkan kekuatan bintang atau bumi, dan menganggap bahwa lelaki dan perempuan adalah bintang-bintang di bumi.

8. Piramida

Piramida adalah bentuk yang kukuh dan tidak terkalahkan, karena bentuk

Lucifer. Piramida melambangkan pula kembalinya kejayaan Sulaiman (*the temple of Solomon*) dan lambang kekuatan manusia sebagai bintang-bintang cemerlang di muka bumi. Bentuk piramida ini telah dikenal sejak zaman Fir'aun dan kemudian sempat menjadi mode kuburan bagi para pemimpin *freemason*.

10. Lingkaran

Lingkaran dianggap sebagai lambang kesempurnaan dan kesatuan dunia (*unitarian* dan *universalist*). Para pemuja setan beranggapan bahwa pada *millennium* baru yang akan datang, orde "dunia baru" adalah dunia yang global. Satu pemerintah, satu agama, dan satu kewarganegaraan.

11. Huruf "G"

Huruf "G" melambangkan *god, great, glory, geometry* (tuhan, kebesaran, kemuliaan dan geometri) bahwa tuhan yang dimaksudkan bukanlah tuhan sebagaimana disembah oleh kaum agama konvensional. Tuhan yang dimaksud oleh para pemuja setan adalah manusia itu sendiri yang harus mempunyai kekuatan besar, mampu menggapai kemenangan, dan menguasai seluruh bumi secara tepat dan terukur (geometris).

12. Huruf "X"

Huruf "X" adalah sebagai tanda pengenalan dan identitas, para pengikut Manson mengukir huruf "X" di dahi mereka. "X" adalah simbol pengasingan yang membawa pengertian seseorang harus mengasingkan diri sepenuhnya dari masyarakat. "X" adalah tanda "no" atau "tidak" kepada masyarakat. Dalam

kepada para pengikutnya agar jangan menghormati masyarakat dan tidak mematuhi undang-undang, norma, etika, moral, budaya, keluarga, seni, sejarah, peradaban, sistem sosial, politik, ekonomi, dan semua cara hidup yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Tingkah laku dan cara hidup para pengikut Manson tidak hanya pelik tetapi aneh dan luar biasa.

Para penganut paham satanisme mempunyai salam khusus yaitu dengan mengangkat dua jari (jari telunjuk dan jari kelingking) dan jari lainnya menggenggam jari lainnya membentuk lingkaran. Tanda itu melambangkan tanduk setan.

Ajaran satanisme merupakan bentuk ideologi baru yang secara nyata menantang kaum beragama untuk memperkuat diri dari terpaan atau serangan mereka yang menyerbu dengan dahsyat dan mengguncang hati umat manusia. Ada beberapa ciri ajaran satanisme di zaman modern sekarang ini, yaitu ajaran satanisme telah dikemas dengan bungkus yang sangat menarik. Ajaran satanisme tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut (Tasmara, 1999: 106-107):

- a. Satanisme merupakan rangkuman atau percampuran (sinkretisme) dari segala ajaran mistik, penyembahan terhadap dewa-dewa, kegelapan (*the prince of darkness*), yang kemudian dikemas dengan penalaran rasional khususnya pseudo rasionalisme sebagai bahan argumentasi penyebaran ajarannya terutama di kalangan anak muda.
- b. Masyarakat yang dalam keadaan kacau atau masyarakat individualistis akan lebih mudah dipengaruhi oleh ajaran satanisme. Terutama bagi kelompok anggota masyarakat yang mencari pangakuan, misal: kelompok

lesbian, homoseksual, dan transgender. Dalam kelompok tersebut, ajaran satanisme mendapat sambutan hangat dikarenakan kemasannya yang melemparkan kemanusiaan, kasih sayang, persaudaraan, cinta, dan kebebasan.

- c. Ajaran satanisme zionis yang diperlambangkan melalui mata uang satu dollar Amerika (*in God we trust one*) dimaknai mistik bahwa dewa *Lucifer* sebagai Jehovah (*the son of God*) harus mewujudkan cita-citanya membangun satu tatanan dunia baru sekuler yang mengabdikan kepada Tuhan yang satu, yaitu "materi".
- d. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, ajaran *Desime* lebih digiatkan dengan memberikan alasan rasional bahwa pangkal konflik itu diawali oleh keyakinan-keyakinan dogmatis yang menyebabkan terputusnya persaudaraan asasi manusia. Oleh karenanya, seluruh agama harus dalam satu paham "dunia baru", yaitu *Unitarian-universalist*.
- e. Mereka menyebarkan ramalan-ramalan kiamat dan kedatangan *the Beast 666* serta *Lucifer* sebagai rencana mereka untuk menguasai dunia melalui kecanggihan teknologi dan keuangannya, dengan cara menghembuskan bahwa tahun 1999 merupakan datangnya tanda-tanda dari *the Beast 666* dan akan segera terbentuknya "pemerintah yang satu" (*novus ordo*), yaitu pada dekade yang diawali pada tahun 2000, millennium baru.
- f. Ajaran satanisme memperdayakan kaum muda agar mereka tenggelam dengan kehidupan yang serba materialistis dan menyuntikkan ajaran

generasi mulai terlepas dari pokok ajaran agamanya masing-masing. Meracuni generasi muda dengan *satanic drug*. Memperkenalkan moralitas pergaulan didasarkan pada egaliter. Memperkenalkan moralitas pergaulan didasarkan pada egaliter liberal, sehingga setiap penghormatan antara junior dan senior, atau antara anak dan orang tua dianggap sebagai feodalisme yang merendahkan martabat kemanusiaan. Karena itu, maka sesama manusia harus setara betapapun hubungan ikatan darah antara anak dan orang tua. Manusia terlahir bebas. Dia berhak untuk hidup bebas tanpa otoritas siapa pun yang menguasainya.

- g. Memperkenalkan berbagai kenikmatan hidup (hedonistik) karena surga sejati bisa dinikmati di dunia, sedangkan surga di akhirat hanyalah mitos belaka. Sebab itu, barang siapa yang menjadi pengikut setan, niscaya akan diberikan kekuatan, kebijaksanaan, dan kenikmatan dunia. Ajaran satanisme memperkenalkan pula tata cara ritual okultisme yang pada hakikatnya merupakan agama baru untuk menyaingi agama yang mereka anggap agama palsu (*pseudo religion*). Karena ajaran satanisme adalah bersifat mistis dan sinkretis, maka segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dinyatakan dalam pemaknaan simbol-simbol berupa warna-warna, garis, angka, huruf, dan kaitannya dengan astrologi (ilmu perbintangan), nujum, sihir, dan sebagainya.

Menurut kajian yang dibuat oleh Randell H. Alfred yang berjudul *The New Religious Consciousness*, para pengikut ajaran satanisme merespon terhadap berbagai daya tarik. Di antaranya adalah (Seng, 2007: 58-65):

1) Hedonisme

Paham ini mementingkan sikap bersenang-senang, gemar hiburan, dan bersantai. Dalam falsafah satanisme, *altruise* sebagai sikap yang mengutamakan kesenangan atau kepentingan orang lain digantikan dengan *hedonisme*. Cara hidup hedonisme ini terdiri atas tuntutan untuk memenuhi kepentingan pribadi, baik dalam aspek fisik, mental, maupun keinginan emosional. Adapun yang dipentingkan ialah kegembiraan, kepuasan, dan perlakuan seks yang tidak sopan. Hedonisme mendorong munculnya keinginan-keinginan seketika dan terpenuhinya hawa nafsu. Mereka yang mengamalkan cara hidup hedonisme mempunyai hasrat yang kuat terhadap arak, wanita, dan kebendaan. Mereka juga mementingkan kekayaan, kesenangan, dan kemewahan.

2) Magis

Magis yang melibatkan pembacaan jampi dan sumpah disebut sebagai magis besar, sedangkan manipulasi, penipuan, dan perlakuan yang licik serta penuh dengan muslihat dianggap sebagai magis kecil. Magis memerlukan kemahiran, latar belakang yang baik, dan kemampuan untuk mengamalkannya.

3) Diabolisme

Diabolisme merupakan salah satu jenis kegiatan yang bersifat kesetanan dan menjadi daya tarik penyembahan setan, karena amalannya menyimpang dari pemahaman yang biasa. Setan senantiasa menjadi simbol yang mewakili keinginan yang tidak bertani. Tujuan setan ialah menagoda manusia kepada

kehendak duniawi dan seks. Diabolisme dalam teologi dan ritual kesetanan, dimanifestasikan melalui jampi mantra yang menyeru empat orang Putera Mahkota Neraka yang terdiri atas Setan, Lucifer, belial, dan Laviathan. Setan harus ditenagkan melalui ritual diabolikal seperti persembahan korban manusia, hewan, darah, seks yang liar, ilmu sihir, dan meramal.

4) Iconoclaisme

Paham ini menentang kepercayaan populer yang dianggap bodoh dan sesat. Satanisme menganjurkan dan mempraktikkan paham liberalisme yang tidak ada batasan dalam semua aspek kehidupan. satanisme juga menggabungkan semua institusi sosial, politik, dan ekonomi agar dapat diselaraskan peraturannya sesuai dengan etika agama Kristen. Paham satanisme berusaha membebaskan manusia agar tidak terus-terusan mengabdikan kepada institusi sosial, budaya dan nilai masyarakat. Dengan kata lain, satanisme bukan merupakan anggota gereja karena mereka mempunyai tujuan untuk melanggar sistem dan tata hidup yang sudah ada serta menghancurkan semua agama dan etika.

5) Millennialisme

Millennialisme adalah gerakan atau usaha untuk mengembalikan keberhasilan yang sudah pudar. Kekuatan asas satanisme bergantung kepada paham millennialisme yang percaya bahwa akan tiba suatu zaman yang baru yang akan mempertahankan satanisme. Kepercayaan ini diterangkan kepada para penganut satanisme bahwa akan terjadi keadaan yang kacau-balau dengan satu

pergerakan yang pantas dan sangat pesat yang tidak pernah dialami oleh sejarah manusia.

6) Otoritas dan Karisma

Otoritas ini berlandaskan pada kekuatan magis, wahyu, dan penyembahan kepada seorang pemimpin yang mempunyai latar belakang beragam dan berkarisma. Otoritas dan karisma inilah yang digunakan para pemimpin organisasi satanisme untuk mengembangkan ajaran sesatnya.

Kaum Satanis, yakni para pengikut ajaran satanisme, sudah ada dan melaksanakan kegiatan keji mereka di setiap tahap sejarah dan dalam setiap peradaban, dari Mesir kuno sampai Yunani kuno, serta sejak Abad Pertengahan sampai hari ini. Ada beberapa kepercayaan sistem satanis meliputi: (Tasmara, 1999: 265-266).

1. Religious Satanisme

Bagi para pengikutnya, setan adalah sumber kehidupan dan kekuatan alam yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan akhirat. Setan memberikan arah dan ajaran untuk menikmati hidup yang nyata sebagai surga dan neraka. Dunia adalah tempat keduanya. Untuk itu, satanisme mengajarkan sekulerisme murni dalam pengertian hidup hanya untuk hari ini, dan jangan percaya dengan kehidupan akhirat. Inilah agama setan, agama yang nyata dan langsung menyentuh kehidupan manusia yang paling eksistensial tanpa diracuni oleh dogma-dogma. Dan bagi para pengikutnya satanisme adalah benar-benar agama yang bukan dogma. Agama yang mengajarkan cara hidup mardaka, sebagaimana setan yang menuntun

jati dirinya sebagai jiwa yang bebas merdeka dan demokratis. Setan berani melawan kehendak tuhan sebagai bukti bahwa setan merupakan sebuah kekuatan natural yang ingin meningkatkan "martabat" manusia untuk berani melawan setiap penindasan. Bagi mereka setan adalah "bapaknya demokrasi" yang memberikan contoh keberanian, kejantanan kepada umat manusia, dengan cara memprotes tuhan, walaupun harus mengambil resiko terbang dari surga.

2. *Gothic Satanisme*

Kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang menekankan pada bentuk-bentuk ritual, seperti pengorbanan, ritual mistik, dan sihir yang merupakan bagian dari tata cara ritual penyembahan kepada setan dalam bentuknya yang kuno dan primitif, sebagaimana terjadi pada abad pertengahan. Beberapa aliran dan simbol setan ini diambil atau diterapkan beberapa tata cara sebagaimana ritual atau sakramen yang berlaku di dalam gereja Kristiani. Mereka mengganti salib dengan membuat salib terbalik atau membuat lambang sendiri berupa swastika, pentagram, dan sebagainya. Agama-agama pagan selalu memakai berbagai simbol *amulet* sehingga ada beberapa sekte yang tidak memakai salib, karena dianggapnya salib sebagai bentuk simbolisasi dari agama pagan tersebut.

3. *Satanic Dabblers*

Bentuk kepercayaan ini merupakan sinkretisasi atau gabungan dari berbagai aliran kepercayaan dan memperkaya dirinya dengan aliran sihir (*black magic*). Aliester Crowley mempelopori tata cara gabungan mistik

ini dalam ajaran mistiknya yang disebut dengan *Thelema*. Dalam bentuknya yang modern, ritualisme penyembahan setan ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran kriminal, seperti menggali atau merusak kuburan tertentu, serta melakukan vandalisasi pada kuburan dengan tulisan atau gambar dan simbol setan.

Sebagian dari mereka menjadi golongan atheis yang tidak percaya pada agama dan tuhan. Sebagian lainnya mengamalkan ajaran setan karena menurut mereka, Tuhan telah gagal memastikan manusia berada dia atas jalannya (Seng, 2007: 50). Bagi golongan ini, pengalaman praktis membuktikan bahwa setan lebih berkuasa dan mampu membantu manusia mencapai segala keinginannya dalam hal kebendaan, kekuasaan, kesenangan, kekayaan, dan kemewahan.

Sepanjang sejarah, orang-orang pembangkang, yang ingkar kepada tuhan serta kehidupan setelah mati adalah selalu orang yang telah disesatkan setan. mereka mengakui setan dan sudah menjadikan kesombongan, keangkuhan, dan kejahatan setan sebagai teladan bagi diri mereka. Jadi, satanisme adalah jalan yang dipilih oleh orang yang telah disesatkan setan dan kini telah menjadi murid dan pengikutnya.

Terkait dengan ideologi, maka ajaran satanisme merupakan bentuk ideologi baru yang secara nyata menentang semua kaum beragama, yaitu ideologi atheis baru. Ada hakikatnya ideologi atheis merupakan ideologi yang menafikan keberadaan Tuhan. Menurut Jean Paul Sartre dalam bukunya "L'Existentialisme est un Humanisme" (Existentialisme adalah Humanisme), "Setan adalah ideologi yang menafikan keberadaan Tuhan".

est un Humanisme (Existentialisme adalah Humanisme), "Setan adalah ideologi yang menafikan keberadaan Tuhan".

“Tuhan itu tidak ada, Tuhan hanyalah sebagai suatu hipotesa yang telah usang yang akan mati dengan sendirinya dan secepat-cepatnya. Segala sesuatu tidak akan ada yang berubah apabila Tuhan tidak ada, kita akan menemukan kembali norma-norma yang sama tentang kejujuran” (Muslim, 1969: 28).

Dengan tidak meyakini adanya konsepsi ketuhanan, maka dalam ajaran satanisme juga menentang segala dogma agama. Seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx (1818-1883) yang memandang bahwa agama sebagai “desahan makhluk yang tertekan sekaligus sebagai candu masyarakat, untuk membuat penderitaan ini dapat tertanggungkan. Bahkan di Barat, orang yahudi dan kristen pernah disebut “Atheis” karena mereka mengingkari keyakinan kaum pagan tentang yang ilahi (Amstrong, 1993: 456).

Para pemuja setan juga beranggapan bahwa tuhan mereka adalah manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Friedrich Nietzsche yang mengatakan bahwa:

“kematian tuhan akan mendatangkan fase sejarah manusia yang lebih baru dan lebih tinggi. Agar dapat menentukan nasib sendiri, manusia harus menjadi Tuhan. Dalam bukunya “Thus Spoke Zarathustra” (1883) Nietzsche memproklamasikan kelahiran manusia super yang akan menggantikan kedudukan Tuhan, manusia baru yang tercerahkan yang akan mengumumkan perang terhadap nilai-nilai lama Kristen, menumbangkan moral dasar orang banyak dan mengumumkan kemanusiaan baru yang lebih kuat dan terlepas dari nilai-nilai cinta kasih Kristen yang lemah (Amstrong, 1993: 458).

Kemunculan ideologi Atheis ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan sains dan teknologi. Sehingga ideologi atheis jelas sekali merupakan suatu ideologi atau sudut pandang metafisis, karena ia mendasarkan diri pada keyakinan bahwa adalah mungkin untuk memiliki

pengetahuan tertentu bahwa sosok Tuhan yang personal itu tidak ada (O'Neil, 2001: 270).

5. Pengertian Ideologi

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat. Sesuatu yang ada dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana sedangkan *logis* berasal dari kata *logos* yang berarti *word*. Kata ini berasal dari kata *legein* yang berarti *to speak* (berbicara). Selanjutnya kata *logia* berarti *science* (pengetahuan) atau teori. Jadi, ideologi menurut arti kata ialah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran (Sukarna, 1981: 1).

Dalam studi komunikasi, istilah ideologi sering digunakan untuk merujuk pada "ideologi dominan". Ide tersebut berasal dari Karl Marx yang menerapkan istilah tersebut untuk setiap sistem pemikiran yang mengukuhkan posisi kelas dominan (Fiske, 1990: 245). Ideologi dimaknai sebagai kesadaran palsu yang terkait erat dengan basis ekonomi masyarakat dan menempatkan kepalsuannya itu pada kondisi-kondisi material kelas pekerja yang tak pelak lagi merupakan hasil dari runtuhnya tatanan ekonomi yang memproduksinya. Dia melihat hal itu sebagai beban gagasan minoritas dominan yang ditampakkan pada mayoritas subordinat. Kelompok mayoritas ini pada akhirnya mesti melihat melalui kesadaran palsu ini dan merubah tatanan sosial yang diaksakan terhadap

Ideologi bagi Karl Marx adalah sebuah kumpulan (*bricole*) imajiner, sepenuhnya impian, kosong, dan sia-sia, dibangun dari residu keseharian dari satu-satunya realitas positif dan nyata, yakni sejarah konkret dari individu material konkret, yang secara material memproduksi keberadaannya. Didalam *German Ideology*, tesis bahwa ideologi tidak memiliki sejarah merupakan tesis yang sepenuhnya negatif, karena ideologi berarti:

1. Ideologi sama sekali bukan apa-apa, sepanjang merupakan impian belaka (dihasilkan oleh kuasa yang memiliki pengetahuan untuk memproduksinya, jika bukan dengan jalan *aliensi* dalam pembagian tenaga kerja, sekalipun ini merupakan determinasi negatif).
2. Frase ideologi tidak memiliki sejarah, sama sekali tidak menyiratkan arti bahwa tidak ada sejarah di dalamnya (sebaliknya, karena frase ideology hanyalah refleksi terbalik, kosong, dan tidak berarti dari sejarah *real*). Arti sebenarnya, ideologi tidak memiliki sejarahnya sendiri (Althusser, 2004: 37).

Perkembangan teori komunikasi dan budaya yang kritis pada tahun-tahun terakhir ini telah membawa serta perhatian pada ideologi, kesadaran dan hegemoni (Lull, 1998: 1). Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi, kesadaran adalah esensi, totalitas dari sikap, pendapat dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok, dan hegemoni adalah proses dimana ideologi “dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk dan kuasa sosial dijalankan. Konsep-konsep ideologi, kesadaran, dan hegemoni ini saling berkaitan dan tumpang tindih, meski masing-masing mempengaruhi penekanan dan peran yang unik.

Sekarang ini, istilah ideologi memang mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyematkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan

membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Jorge Larrain dalam Sunarto, 2001: 31).

Ada banyak pengertian ideologi. Dengan kata lain, ideologi dipergunakan dalam arti yang berbeda-beda. Dalam pengertian yang paling umum dan lunak, ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi.

Menurut Antonio Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary system*) yang dikemukakan oleh intelektual dan filsuf tertentu, dan ideologi organik yang bersifat historis (*historically organic ideologies*), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu: Sejauh ideologi itu secara historis diperlukan. Ia mempunyai keabsahan yang bersifat psikologis: ideologi “mengatur” manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya (Simon, 2000: 83). Karena itu, bagi Gramsci, ideologi bukanlah sesuatu yang berada diawang-awang dan berada diluar aktivitas praktisi tersebut. Ia memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia, dan ekuivalen dengan agama dalam makna sekularnya yaitu menyetujui pemahaman tentang dunia yang ada.

Terkait dengan media (termasuk film) sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam. Dalam hal ini media juga tidak lepas dari istilah ideologi, Louis Althusser, seorang pemikir strukturalis Perancis menulis bahwa:

Dalam mengkaji ideologi, ada dua istilah kunci yaitu *Ideological State Apparatus (ISA)* dan *Repressive State Apparatus (RSA)*. Dalam terminologi Marxian, aparat negara yang represif (*State Apparatus*) terdiri dari pemerintah, tentara, polisi, birokrasi, pengadilan, penjara dsb. Inilah yang oleh Althusser kemudian dinamakan sebagai RSA. RSA menjalankan fungsinya melalui kekerasan (*by violence*), baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Sedangkan ISA menjalankan fungsinya secara ideologis (*by ideology*) (Junaedi, 2007: 27).

Louis Althusser mengembangkan wacana tentang *State Aparatus* yang membidik dua asumsi tentang eksistensi sebuah negara yaitu ideologis (*Ideology State Aparatus*) dan RSA (*Represif State Aparatus*). Dari awal tersebut Louis Althusser kemudian merelasikan antara konsep ideologi dalam bentuk representasi individu-individu imajiner pada kondisi nyata dari eksistensinya.

RSA (*Represif State Aparatus*) dipandang Althusser dalam menjalankan fungsinya kerap melalui kekerasan baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan non fisik. Sedangkan ISA (*Ideology State Aparatus*) menjalankan fungsinya secara ideologis. Perbedaan lainnya adalah RSA memiliki gerak terbatas hanya sebatas wilayah public sedangkan ISA bergerak dalam wilayah privat salah satunya media massa.

Memang, RSA dapat menjalankan fungsinya baik melalui kekerasan maupun ideologi, tetapi RSA berfungsi secara massif dan didominasi dengan kekerasan. Artinya memang tidak ada RSA yang benar-benar menjalankan fungsinya hanya melalui kekerasan semata, misalnya polisi atau militer yang juga berfungsi secara ideologis untuk menanamkan aturan untuk menjaga stabilitas. Namun hal ini tidak dapat disebut sebagai ISA karena dalam ISA fungsi utamanya adalah...

ideologis baru kemudian secara sekunder melalui kekerasan. Bagi Althusser tidak ada kelas dalam masyarakat yang dapat memegang kekuasaan tanpa melakukan hegemoni dan menjalankan ISA (Junaedi, 2007: 27).

Ideologi adalah sistem gagasan dan berbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial (Althusser, 2004: 35). Ideologi-ideologi dalam upaya akhirnya bergantung pada sejarah formasi sosial, dan juga pada sejarah mode produksi yang dikombinasi di dalam formasi sosial, serta sejarah perjuangan kelas yang berkembang di dalamnya.

Semiotika juga dipakai bersama teori ideologi, dalam hal ini teori Althusserian. Teori ideologi mengatakan bahwa apa yang tampaknya biasa dan natural sebenarnya memendam ketidaksadaran akan suatu distorsi (Sunardi, 2004: xx). Apa yang tampaknya biasa, sudah diterima umum ternyata sudah mengandung muatan ideologis yaitu ideologi dominan.

Ideologi mempresentasikan relasi individu yang imajiner pada kondisi-kondisi nyata dari eksistensinya. Kita pada umumnya dapat langsung mengenali ideologi religius, ideologi etis, ideologi legal, ideologi politik, dan lain-lain. Sekalipun dengan berasumsi bahwa kita tidak menjalani salah satu ideologi tersebut sebagai kebenaran (misalnya "iman" pada tuhan, tugas, keadilan, dan sebagainya) (Althusser, 2004: 39). Kita mengakui bahwa "pandangan-pandangan dunia" sebagian besar imajiner, bila ideologi dibahas dari sudut pandang yang kritis, dengan mengujinya sebagaimana ahli etnologi menguji berbagai mitos dari "masyarakat primitif". Dengan kata lain, ideologi tidak berhubungan dengan realitas.

Sebagai praktik tampaknya tak ada batas-batas pada ideologi, baik dalam jangkauannya terhadap semua aspek kehidupan maupun secara historis. Jadi tak ada cara untuk melarikan diri dari ideologi, walaupun pengalaman sosial material kita mungkin bertentangan dengan hal itu, satu-satunya sarana yang kita miliki untuk memahami bahwa pengalaman selalu bermuatan ideologis (*ideologically loaded*). Maka satu-satunya pemahaman yang bisa kita lakukan adalah memahami diri sendiri, relasi sosial, dan pengalaman sosial kita yang di dalamnya dipraktikkan ideologi dominan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis semiotika akan dilakukan berdasarkan pada model semiotika Roland Barthes yang dipengaruhi oleh pemikiran Saussure, dimana dalam hal ini tanda-tanda tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi juga bukan bahasa dan dari hal tersebut dapat diketahui mana yang merupakan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Metode semiotika Roland Barthes yang mana metode semiotika ini oleh LECTHE dikatakan sebagai:

“metode yang tujuannya tidak hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata” (Sobur, 2003: 66-67).

Van Zoest (1996: 5) mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya

(Van Zoest, 1996: 95-96). Pemahaman mengenai semiotik atau “ilmu tentang tanda” ini telah menjadi salah satu konsep yang paling bermanfaat di dalam kerja kaum struktualis. Basisnya adalah pengertian tanda, yakni segala sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika sebagai suatu studi memiliki tiga area utama (Fiske, 1990: 60) yaitu:

1. Tanda itu sendiri, yang berisi studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode-kode atau sistem yang di dalamnya tanda diorganisasikan. Meliputi cara-cara bahwa berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini bergantung pada kegunaan kode dari tanda demi eksistensinya dan bentuknya sendiri.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau semiologi dalam istilahnya Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Kurniawan, 2001: 53). Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahamannya adalah “Dialektika”

adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Tanda-tanda atau *sign* adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Sejalan dengan Sebeok yang menggambarkan semiotika sebagai: studi tentang pertukaran dari banyak pesan dan juga tentang sistem tanda yang menjadi dasarnya, konsep utamanya adalah bahwa semiotika selalu berhubungan dengan tanda (Sebeok dalam Devereux, 2003: 123).

Semiotika modern memiliki dua orang tokoh senior: Charles Sanders Peirce, seorang filosof Amerika, dan Ferdinand de Saussure, seorang linguis dari Swiss. Makna tanda menurut Peirce adalah mengemukakan sesuatu. Ia menyebut sebagai *representament*. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, apa yang ditunjuknya disebut *object* (Van Zoest, 1996: 7-8).

Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya (denotasi). Peirce membagi ikon, indeks, dan simbol:

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiahnya. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya sebuah lukisan memiliki relasi ikonik dengan subyek lukisan itu sejauh kemiripannya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, contoh, adanya asap menunjukkan adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dengan penanda. Hubungan diantaranya bersifat *arbitrer* atau

Sedangkan menurut Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun atas dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure memaknai bahasa sebagai suatu sistem tanda (*sign*). Setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*) (Sobur, 2003: 47). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali, jika hal itu terjadi maka akan menghancurkan kata itu sendiri.

Saussure mengembangkan suatu linguistik umum modern dengan memperkenalkan dua jenis pendekatan dalam linguistik dan pemilahan bahasa melalui konsep *langage*, *langue*, *parole*. Linguistik menurutnya dapat didekati secara sinkronik dan diakronik. Pendekatan diakronik adalah pendekatan historis terhadap linguistik sebagaimana yang sebelumnya dilakukan oleh para linguis. Sedangkan pendekatan sinkronik adalah pendekatan ahistoris, tinjauan yang lepas dari perspektif historis (Bertens, 2001: 179)

Tiga istilah *langage*, *langue* dan *parole* digunakan Saussure untuk menegaskan obyek linguistik. Fenomena bahasa secara umum disebut *langage*, sedangkan *langue* dan *parole* merupakan bagian dari *langage*. *Parole* adalah manifestasi individu dengan bahasa yang mengindividukan makna, sedangkan *langue* adalah *langage* dikurangi *parole*, yakni bahasa dalam proses sosial. *Langue* menurut Saussure bukan kegiatan penutur, *langue* merupakan produk yang direkam individu secara pasif. Sebaliknya, *parole* adalah suatu tindakan individual dari kemauan dan kecerdasannya (Kurniawan, 2001: 26-27).

Kaitannya dengan unsur-unsur semiotika maka akan terjalin suatu istilah yang dinamakan intertekstualitas. Menurut Berger, intertekstualitas adalah istilah

tentang masalah kontroversi (kesadaran intertekstualitas diperlukan ketika penulis naskah atau sutradara membuat adegan-adegan sehingga dapat dikenal sebagai “pengutipan” dari film-film lain) (Berger, 2000: 26). Ketidaksadaran intertekstualitas melibatkan bahan lain dari banyak ragam (seperti plot, tema, karakter-karakter dan sebagainya) yang menjadi hal yang umum dewasa ini, menjadi budaya dan mencari jalan ke arah teks baru tanpa disadari oleh penciptanya. Beberapa teoritikus sastra menegaskan bahwa pekerja kreatif pada akhirnya adalah intertekstualitas. Karena itu semua teks berhubungan dengan teks lain untuk menunjukkan derajat keanekaragaman.

Intertekstualitas juga dapat dipahami bahwa setiap teks yang bergantung pada sejumlah besar konvensi-konvensi, kode-kode, atau teks-teks yang lain sebelumnya. Istilah ini terkadang juga digunakan untuk merujuk pada multiplisitas referensi yang tak terelakkan dalam setiap teks (Fiske, 1990:280).

Semiotikus Rusia, Mikhail Baktin mengatakan bahwa bahasa adalah “dialogis”, artinya, ketika kita bicara, apa yang kita katakan terkait pada sesuatu yang pernah kita katakan sebelumnya dan ucapan-ucapan yang kita harapkan akan dibuat (dikatakan) pada masa yang akan datang. “pemberian” dari kerja orang lain yang terdapat pada abad pertengahan sama dengan apa yang terjadi sekarang ini. Hal tersebut terjadi karena banyak warga dunia barat menghayati warisan budaya yang sama yang menginformasikan kerja dari para artis dan direfleksikan dalam teks, meskipun tidak terdapat semacam kesadaran tentang

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotika adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini mengutamakan kualitas analisis. Penelitian kualitatif sendiri dapat diartikan sebagai suatu deskripsi atau analisis terhadap fenomena yang tidak bergantung pada pengukuran variabel, atau sebagaimana diterapkan dalam studi komunikasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memusatkan pada penganalisisan bagaimana makna disampaikan atau tidak. Ataupun tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dalam komunikasi, tanpa berupaya untuk mengkajinya dengan bantuan matematika atau statistik (Fiske, 1990: 280). Secara umum penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek.

Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi alternatif. Maksudnya disini orang memiliki pemaknaan berbeda terhadap film yang berbeda pula. Dalam penerapannya metode semiotika ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua adegan yang mengandung makna satanisme.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa cara yang diharapkan dapat memperoleh data yang representatif. Secara rinci dalam mengumpulkan data digunakan beberapa

2.1. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi melalui kaset video sehingga nantinya akan membantu untuk mengetahui mengenai simbol-simbol satanisme apa saja yang terdapat dalam Film The Omen.

2.2. Studi Pustaka

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dengan studi pustaka guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari obyek yang diteliti. Fungsi dari data literatur yang berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan lain-lain adalah untuk mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika. Semiotika merupakan metode yang secara spesifik membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan tanda (*sign*). Analisis semiotika digunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang baik secara verbal maupun non verbal adalah analisis semiotika.

Semiotika ditinjau dari tanda yang terdapat dalam film The Omen...

memiliki arti pada dirinya sendiri. Karena fokus kajian barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa.

Barthes menetapkan bahwa suatu mitos atau sesuatu yang mempunyai banyak arti tambahan dari suatu sistem semiologi urutan kedua yang dibangun sebelum ada sistem tanda. Tanda dari sistem yang pertama akan menjadi *signifier* bagi sistem yang kedua (Griffin, 2003: 358).

Film, lagu, sinetron, novel, majalah dan sebagainya merupakan bagian dari budaya media yang dipenuhi oleh berbagai praktik penandaan (*signifying practice*), yang dapat dianalisis dari banyak sisi. Di dalam menerapkan semiotika film (Berger, 2000: 33), menjadi masuk akal bagi kita untuk memperhatikan aspek-aspek dari medium yang berfungsi sebagai anda untuk membedakan sebagai pembawa pembawa tanda. Apa yang menarik dari film adalah pengambilan gambar dari kamera yang dilakukan. Untuk membantu memudahkan menangkap pesan-pesan spesifik yang ditimbulkan. Misal, untuk menggambarkan emosi, keadaan, tempat atau waktu secara lebih jelas maka kamera menangkap obyek dengan teknik-teknik tertentu, yang berfungsi sebagai penanda dan apa yang bisa ditandai pada setiap pengambilan gambar sebagai berikut :

Tabel 1.1
Teknik Pengambilan Gambar dari Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Ke-intim-an
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan Personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan Karakter	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full Shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Tabel 1.2
Angel kamera

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down (high angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan Up (low angle)</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong.	Permulaan.
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“penentuan” kesimpulan.

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 2000: 35

Film adalah medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, bahasa gambar dan suara untuk menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang. Adalah tugas yang dijalankan oleh ahli (peminat) semiotika tentang film untuk menjelaskan, pertama, bagaimana hal tersebut mungkin dan kedua bagaimana hal itu terjadi.

Peneliti dalam kaitannya dengan judul “representasi Simbol Satanisme dalam Film” untuk mengkaji tentang pemaknaan atas tanda, maka peneliti menggunakan metodologi Roland Barthes. Dimana dalam konsep semiotika Roland Barthes akan ditemukan adanya dua sifat makna. Kedua sifat makna tersebut adalah :

“Makna *Denotatif* dan makna *Konotatif*, makna *Denotatif* adalah makna yang tampak secara langsung (makna asli dari tanda). Sementara makna *konotatif* adalah makna yang merupakan turunan dari makna *denotatif* dan lebih mengarah pada interpretasi yang dibangun melalui budaya,

Berikut ini akan diketengahkan bagan yang menjelaskan bagan tentang makna konotatif dan denotatif dari studi semiotika berikut ini:

Tabel 1.3
Peta Tanda Roland Barthes

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)	
3. denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, tahun 1999: 51

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda "sign", barulah konotasi seperti harga diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999: 51; Sobur, 2003: 69).

Analisis data tentang simbol-simbol satanisme dalam film "The Omen" menurut kajian semiotika Roland Barthes inipun akan meliputi dua jenis makna, yaitu makna *denotatif* dan makna *konotatif*, makna *denotatif* dari satanisme yang ditampilkan dalam film adalah apa yang tampak secara kasat mata beserta embel-embel yang mengidentifikasikan bahwa hal tersebut adalah satanisme. Sementara makna *konotatif* dari simbol satanisme itu sendiri bisa berbentuk anggapan bahwa hal yang ditampilkan tersebut memiliki nilai sikap, punya keteguhan hati dan sebagainya.

Maka jelaslah bahwa kajian semiotika yang akan dibangun dalam analisa tentang simbol-simbol satanisme yang diterapkan dalam Film "The Omen" ini akan mengkaji secara mendalam tentang makna *konotatif* yang selalu ada dalam simbol yang melekat dalam identitas satanisme tersebut.

Sehingga ketika semiotika dipergunakan dalam pembahasan tentang simbol-simbol satanisme yang diterapkan dalam Film "The Omen", maka ia merupakan alat yang dapat mengantarkan analisa pada pemahaman tentang makna, serta arti atas apa yang tersimpan dalam simbol-simbol yang ditampilkan dalam film tersebut. Analisis data merupakan tahap akhir dari analisis suatu data adalah mengadakan pemeriksaan kebenaran data.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran tentang isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II, menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu Film "The Omen".

Bab III, hasil penelitian dan analisis, dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan analisis mengenai makna yang ada dalam simbol-simbol representasi satanisme dalam Film "The Omen".

Bab IV, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.